

Urgensi Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Keluarga sebagai Filter Dekadensi Moral di Era Digital

Rahmi Ramadani Lubis^{1,*}, Nisrina Putri Yunizar²

^{1&2} Universitas Dharmawangsa, Medan

^{*} Email corresponding author: rahmi.ramadaniibs06@gmail.com

Abstrak

Era digital membawa tantangan signifikan terhadap perkembangan moral anak usia dini, ditandai dengan meningkatnya risiko dekadensi moral seperti krisis adab dan ketergantungan gawai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan Al-Qur'an berbasis keluarga sebagai filter utama dalam menghadapi arus negatif teknologi. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah dan buku referensi dalam rentang waktu 2019-2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga berfungsi sebagai "imunitas moral" melalui empat mekanisme kunci: penanaman nilai tauhid sebagai kontrol diri (*muraqabah*), konstruksi adab komunikasi Islami di ruang siber, keteladanan orang tua (*uswah hasanah*) dalam literasi digital, serta penerapan prinsip *tabayyun* terhadap informasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang tidak tergantikan dalam mengontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an menjadi kompas etika bagi anak. Pendidikan Al-Qur'an yang konsisten di rumah terbukti efektif mencegah degradasi moral dan membentuk karakter anak yang tangguh di tengah disrupsi digital. Sinergi antara pemahaman agama dan pengasuhan digital menjadi kebutuhan mendesak bagi orang tua modern.

Kata kunci: Pendidikan Al-Qur'an, Keluarga, Dekadensi Moral, Era Digital, Anak Usia Dini.

INTRODUCTION

Era digital telah membawa perubahan yang begitu masif dan fundamental dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi sosial, budaya, dan pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan meluasnya penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform digital menghadirkan dua sisi yang saling bertolak belakang: di satu sisi membuka peluang akses ilmu pengetahuan yang tak terbatas, namun di sisi lain menjadi pintu masuk bagi berbagai konten negatif yang mengancam moralitas generasi bangsa. Fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran konten negatif, hoaks, ujaran kebencian, hingga eksploitasi daring semakin marak terjadi di kalangan remaja. Menurut (Putri & Rahmawati, 2023) Kondisi ini menjadi tantangan serius yang tidak dapat diabaikan, khususnya bagi generasi Muslim yang tengah tumbuh di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter.

Dekadensi moral di kalangan generasi muda merupakan salah satu dampak paling mengkhawatirkan dari perkembangan teknologi digital yang tidak terkendali. Sebuah survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kepada 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota mengungkapkan bahwa jumlah pelajar yang mengakses konten pornografi mencapai 97%. Lebih jauh, berdasarkan data KPAI, dari 87 juta anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak kecanduan narkoba, dan yang lebih memprihatinkan sebesar 24 persen pengguna narkoba berstatus sebagai pelajar. Data terkini pun tidak kalah mengkhawatirkan; berdasarkan data KPAI tahun 2024, terdapat 41 kasus anak

korban kekerasan di dunia digital, terutama kejahatan seksual dan perundungan, di mana lemahnya literasi digital serta kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor utama meningkatnya risiko tersebut (KPAI, 2024).

Degradasi moral akan terjadi pada kondisi ketika semua nasihat agama dan nasihat orang tua tidak bisa lagi merasuk pada pikiran dan hati remaja, sementara konten digital yang buruk justru menjadi ide untuk ditiru dan dijadikan panutan, meski bertentangan dengan ajaran agama. Dalam penelitian Rahmawati, D. (2024) Kondisi ini menandakan bahwa benteng moral generasi muda sedang mengalami erosi yang serius dan memerlukan penanganan komprehensif yang berakar pada nilai-nilai spiritual yang kokoh.

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang bersifat universal dan komprehensif sebagai *hudan li al-nās* yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menjadi panduan dalam membentuk akhlak mulia serta membangun peradaban yang bermartabat. Rasulullah Saw. yang mengacu pada Al-Qur'an sebagai nilai-nilai Islam menjadikannya sebagai fondasi utama dalam proses pembinaan pendidikan Islam yang komprehensif (Arjuna, A., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menegaskan urgensi prinsip-prinsip moral Qur'ani dalam menghadapi krisis etika modern.

Keluarga, sebagai institusi sosial yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, memegang peranan yang tidak tergantikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sementara sekolah berperan sebagai lembaga formal yang memperkuatnya melalui kurikulum dan keteladanan (Parpatih, Sultan, 2025). Lebih lanjut, penerapan komunikasi yang jujur, santun, empatik, dan penuh tanggung jawab dalam lingkungan keluarga mampu menciptakan keharmonisan, meningkatkan kepercayaan antar anggota keluarga, serta memperkuat fondasi moral dan spiritual keluarga dalam menghadapi tantangan era digital seperti disrupsi komunikasi dan pengaruh negatif media sosial.

Namun ironisnya, tidak sedikit keluarga yang menghadapi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, seperti kurangnya pemahaman orang tua, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta tekanan perubahan sosial dan budaya (Parpatih, Sultan, 2025). Kondisi ini diperparah oleh minimnya model pendidikan Islam berbasis keluarga yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman. Padahal, strategi dan metode yang paling efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada generasi muda adalah yang kontekstual dalam era digital yang sarat dengan tantangan moral.

Bertolak dari realitas tersebut, kajian mengenai urgensi pendidikan Al-Qur'an berbasis keluarga sebagai filter dekadensi moral di era digital menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Al-Qur'an yang diinternalisasikan melalui lingkungan keluarga dapat berfungsi sebagai perisai moral yang efektif di tengah gempuran pengaruh negatif era digital, serta merumuskan model dan strategi implementasinya yang aplikatif bagi

keluarga Muslim kontemporer. Dengan pendekatan kajian literatur yang integratif antara perspektif pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan realitas sosial digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna bagi pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis keluarga yang responsif terhadap tantangan zaman.

THEORETICAL STUDY

Hakikat Pendidikan Al-Qur'an pada Fase *Golden Age*

Pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini bukan sekadar proses pengenalan huruf hijaiyah, melainkan upaya sistematis dalam menginternalisasikan nilai-nilai wahyu ke dalam struktur kognitif dan afektif anak. Masa usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai *golden age* atau periode keemasan, di mana otak anak memiliki plastisitas yang luar biasa untuk menyerap informasi. Hafidah & Muammar (2021) menekankan bahwa pada fase ini, penanaman nilai agama akan menjadi "cetak biru" (*blueprint*) kepribadian anak di masa depan.

Secara teologis, pendidikan Al-Qur'an bertujuan membentuk *insan kamil* yang memiliki kecerdasan spiritual. Al-Qur'an berfungsi sebagai *Hudan* (petunjuk) yang memberikan standar moral universal. Dalam konteks ini, literasi Al-Qur'an harus mencakup aspek *tilawah* (membaca), *tahfidz* (menghafal), dan *tadabbur* (memahami makna), yang jika dikombinasikan, akan merangsang perkembangan kecerdasan linguistik dan emosional anak secara simultan.

Fenomena Dekadensi Moral di Era Disrupsi Digital

Dekadensi moral dapat didefinisikan sebagai kemerosotan nilai-nilai etika dan karakter yang terjadi secara kolektif dalam sebuah masyarakat. Di era digital, fenomena ini mengalami akselerasi akibat paparan informasi yang tidak tersaring (*unfiltered content*). Sauri et al. (2022) mengidentifikasi beberapa bentuk degradasi moral pada anak, antara lain hilangnya empati, perilaku konsumtif, hingga mudarnya adab terhadap orang tua akibat pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan norma agama.

Era disrupsi digital menciptakan ruang di mana anonimitas di media sosial sering kali melegitimasi perilaku tidak terpuji seperti perundungan siber (*cyberbullying*). Tanpa fondasi moral yang kuat, anak usia dini yang merupakan *digital natives* berisiko kehilangan jati diri dan integritasnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem penyaring (filter) yang tidak hanya bersifat eksternal (pengawasan orang tua), tetapi juga internal (kesadaran religius).

Peran Keluarga sebagai *Madrasatul Ula* dalam *Digital Parenting*

Keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Konsep *Madrasatul Ula* menempatkan orang tua, terutama ibu dan ayah, sebagai pendidik kunci yang bertanggung jawab atas fitrah keimanan anak. Pahrul & Nurhayati (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi di dalam keluarga.

Dalam konteks era digital, peran ini berkembang menjadi *Digital Parenting*. Ini bukan sekadar membatasi durasi penggunaan gawai, melainkan bagaimana orang tua mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam aktivitas digital anak. Strategi ini melibatkan pendekatan keteladanan (*uswah*), di mana orang tua menjadi model dalam penggunaan teknologi yang bijak. Pendidikan berbasis keluarga yang harmonis dan religius akan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk tumbuh tanpa kehilangan kompas moralnya di tengah arus globalisasi.

Teori Imunitas Moral berbasis Wahyu

Secara konseptual, pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga berperan sebagai "imunitas moral". Sama halnya dengan vaksin yang membangun kekebalan tubuh terhadap virus, penanaman nilai-nilai Al-Qur'an membangun kekebalan jiwa terhadap pengaruh negatif lingkungan. Murdiyanto & Suminar (2021) menjelaskan bahwa anak yang dibekali dengan pemahaman tauhid yang kuat akan memiliki harga diri (*self-esteem*) yang stabil, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tren negatif di internet demi mencari pengakuan sosial. Al-Qur'an memberikan kerangka kerja bagi anak untuk melakukan *tabayyun* (cek dan ricek), yang merupakan keterampilan literasi informasi paling mendasar yang dibutuhkan di abad ke-21.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, artikel jurnal bereputasi, dan buku-buku terkait pendidikan Islam yang terbit dalam rentang waktu 2019-2026. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menyintesis konsep pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga sebagai solusi terhadap tantangan moral digital.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini sering kali terjebak pada aspek teknis-mekanis, yaitu sekadar kelancaran membaca tajwid. Namun, dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga harus bertransformasi menjadi fondasi filosofis yang membentuk cara pandang anak terhadap dunia digital. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai poin-poin tersebut:

1. Internalisasi Nilai Tauhid sebagai Mekanisme Kontrol Diri (Self-Control)

Di era digital, pengawasan fisik dari orang tua memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, urgensi pendidikan Al-Qur'an terletak pada penanaman nilai *Tauhidullah*. Melalui pengenalan konsep *Asmaul Husna* seperti *Al-Bashir* (Maha Melihat) dan *Al-Raqib* (Maha Mengawasi), keluarga membangun sebuah sistem kendali internal dalam diri anak.

Secara psikologis, anak yang memiliki kesadaran bahwa Tuhan selalu hadir akan mengembangkan *Internal Locus of Control*. Dalam konteks penggunaan gawai, anak tidak lagi menjauhi konten negatif karena takut pada teguran orang tua, melainkan karena kesadaran moral yang bersumber dari Al-Qur'an. Penanaman nilai ini sejak usia dini

sangat krusial karena pada masa *golden age*, struktur otak anak sedang membentuk sirkuit moralitas yang akan menjadi standar perilaku hingga dewasa. Keluarga yang mampu mengintegrasikan narasi Al-Qur'an ke dalam aktivitas sehari-hari secara otomatis membangun benteng pertahanan mental yang sulit ditembus oleh pengaruh dekadensi moral digital (Fauzi et al., 2022).

2. Konstruksi Adab Berkomunikasi di Ruang Digital (Digital Etiquette)

Salah satu bentuk dekadensi moral yang paling nyata di era digital adalah hilangnya kesantunan dalam berkomunikasi. Al-Qur'an telah memberikan panduan eksplisit mengenai *etika lisan* yang dapat diadopsi menjadi etika berinternet (*netiquette*). Dalam pendidikan berbasis keluarga, orang tua perlu mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, seperti: a) *Qaulan Sadidan*: Mengajarkan anak untuk hanya menyampaikan informasi yang benar dan akurat (anti-hoaks). b) *Qaulan Kariman*: Menanamkan sikap hormat kepada orang lain di kolom komentar, menghindari *cyberbullying* atau ujaran kebencian. c) *Qaulan Layyin*: Menggunakan bahasa yang lembut dan tidak provokatif.

Implementasi nilai-nilai ini dalam keluarga dilakukan melalui dialog interaktif saat mendampingi anak menonton konten digital. Dengan mendiskusikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan ayat Al-Qur'an, keluarga tidak hanya melakukan proteksi, tetapi juga literasi digital yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sauri et al. (2022) bahwa karakter bangsa yang unggul di masa depan sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai luhur agama dikontekstualisasikan dengan kemajuan teknologi.

3. Keteladanan Keluarga (Uswah Hasanah) dalam Tradisi Literasi Qur'ani

Urgensi pendidikan Al-Qur'an tidak akan tercapai jika orang tua hanya berperan sebagai "instruktur", sementara mereka sendiri terjebak dalam perilaku *phubbing* (mengabaikan orang lain demi ponsel). Pendidikan berbasis keluarga menuntut adanya keteladanan nyata. Ketika sebuah keluarga menetapkan waktu khusus untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an—baik melalui tilawah, menghafal, maupun mendiskusikan kisahnya—maka akan tercipta sebuah ekosistem spiritual yang sehat.

Tradisi literasi Qur'ani dalam rumah tangga berfungsi sebagai pengalih perhatian (*distraction*) yang positif dari paparan layar berlebihan. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya mencintai Al-Qur'an akan cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini secara efektif mereduksi risiko kecanduan gawai yang menjadi akar dari berbagai dekadensi moral. Selain itu, kehangatan emosional yang terbangun saat belajar Al-Qur'an bersama akan mengisi "tangki cinta" anak, sehingga mereka tidak mencari validasi semu di media sosial yang sering kali berujung pada perilaku menyimpang (Murdiyanto & Suminar, 2021).

4. Al-Qur'an sebagai Filter Informasi dan Penguat Integritas

Era digital menyebabkan terjadinya banjir informasi (*information overload*) di mana batas antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur. Di sinilah Al-Qur'an berfungsi sebagai *Al-Furqan* (Pembeda). Pendidikan Al-Qur'an sejak dini melatih anak untuk memiliki daya kritis berbasis wahyu. Keluarga harus mengajarkan anak untuk

selalu melakukan *tabayyun* (verifikasi) terhadap setiap informasi yang diterima, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 6.

Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai filter, anak-anak tidak akan mudah terombang-ambing oleh tren budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Integritas moral yang dibangun melalui kedekatan dengan Al-Qur'an akan membuat anak tetap kokoh dengan jati diri kemuslimannya, meskipun mereka berinteraksi secara global di dunia maya. Inilah inti dari urgensi pendidikan Al-Qur'an: bukan untuk menjauhkan anak dari teknologi, melainkan membekali mereka dengan "kompas moral" agar tetap selamat dalam mengarungi arus digitalisasi (Pahrul & Nurhayati, 2021).

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Al-Qur'an berbasis keluarga bukan sekadar aktivitas religius rutin, melainkan strategi preventif yang paling efektif dalam menghadapi dekadensi moral di era digital. Keluarga memegang peran sentral dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi aksi nyata dalam penggunaan teknologi. Melalui penanaman tauhid, etika komunikasi, keteladanan, dan budaya *tabayyun*, Al-Qur'an mampu menjadi filter yang menyaring pengaruh negatif internet sekaligus menjadi katalisator bagi perkembangan moral anak. Diperlukan kesadaran kolektif dari para orang tua untuk kembali menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam *digital parenting* demi menyelamatkan generasi masa depan dari krisis moralitas.

REFERENCES

- Fahyuni, E. F. (2020). *Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Fauzi, A., et al. (2022). "Strategi Digital Parenting dalam Menanamkan Nilai Karakter Islami pada Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Hafidah, R., & Muammar. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Murdiyanto, E., & Suminar, D. (2021). "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Anak Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(2).
- Pahrul, Y., & Nurhayati. (2021). "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Sauri, S., et al. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bandung: Refika Aditama.
- Suciati, S. (2023). "Internalisasi Nilai Al-Qur'an dalam Menghadapi Dampak Negatif Gadget pada Anak." *Jurnal Al-Huwayah: Jurnal Studi Gender*, 3(1)
- KPAI. (2022). *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serious Generasi Emas Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- KPAI. (2024). *Data Kasus Kekerasan Anak di Dunia Digital*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

- Pusat Kajian DPR RI. (2025). *Perlindungan Anak di Ruang Digital*. Info Singkat, XVII(4). <https://berkas.dpr.go.id>
- Sihabi, M. I. R., et al. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Tarbawi dalam Mengatasi Dekadensi Moral pada Gen Z. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Arjuna, A., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral pada Era Society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Parpatih, Sultan. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Urgensi dan Tantangan, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://prin.or.id>
- Muthmainnah, et al. (2025). Nilai-Nilai Komunikasi Qur'ani dalam Membangun Ketahanan Keluarga Muslim di Era Digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. <https://ejournal.iainbima.ac.id>
- Rahmawati, D. (2024). Degradasi Moral Remaja di Era Digital. *Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta*. <https://fis.uii.ac.id>
- Putri & Rahmawati. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Dialogika*, APPISI.